

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Bullying* merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai kehidupan termasuk dunia pendidikan yang dapat berdampak pada psikologis anak (Smigelskas et al., 2018). Salah satunya adalah tingginya kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi di Indonesia. Sebagian besar masyarakat khususnya orang tua dan guru menganggap *bullying* adalah hal yang lazim dalam pertemanan tanpa mengetahui dampak dan resikonya yang berbahaya, sehingga anak tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup serta anak berisiko untuk mengalami atau menjadi pelaku *bullying* (Purwati et al., 2019). Kasus perundungan atau *bullying* membawa dampak yang serius bagi pelaku dan korbannya. Kondisi ini dapat menjadikan ancaman, karena anak merupakan penerus generasi dimasa yang akan datang (Thornberg & Jungert, 2013).

Pengetahuan, sikap dan tindakan yang kurang tentang upaya pencegahan pada anak dapat mendekatkan mereka dari perilaku yang berisiko terhadap kejadian *bullying*. (Amalia et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Purwati et al., 2019) Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak masih kurang, akibatnya anak tidak dapat mengetahui cara menghindari perilaku *bullying*. Menurut (Kartikowati et al. 2020) dalam bukunya menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak sejak dini sangatlah penting. Dalam pendidikan karakter tersebut tidak hanya membentuk karakter pada anak saja, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan yang terpenting yaitu

moralitas. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dari ketiga komponen tersebut, harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari (Ingsih Kusni et al, 2018).

Pada anak usia sekolah metode bermain merupakan metode yang paling disukai karena lebih meningkatkan rasa ketertarikan pada materi yang diberikan (Siregar Gernawati, 2020). Pemilihan media pendidikan karakter untuk mencegah perilaku *bullying* dapat dengan berbagai cara, salah satunya dengan media ular tangga yang merupakan permainan edukasi yang seimbang antara suasana yang menyenangkan dan keseriusan, sehingga meningkatkan pengetahuan (Edi & Taufik, 2019). Fenomena ini semakin meningkat dari segi kuantitas, kualitas kasus, dan pelakunya kebanyakan dari lingkungan sekolah. Namun, pemberian pendidikan karakter dengan media ular tangga belum pernah dilakukan penelitian untuk pencegahan kejadian *bullying* pada anak sehingga hal ini sangat dibutuhkan.

Angka kejadian *bullying* pada anak menurut World Health Organization (WHO) 2017 menunjukkan data sekitar 30% perempuan dan 5-13% laki-laki pernah menjadi korban *bullying* pada masa anak-anak. Menurut data *National Institute for children and Human Development* tahun 2016 mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat sekitar 22% siswa berusia antara 12 hingga 18 tahun adalah korban *bullying*. (National Center for Education Statistics, 2016) dalam (Sobba, 2017). Data hasil riset Program for *International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara anggota *Organisation for European Economic Co-operation*

(OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan atau *bullying*. Menurut Kemenkes RI (2018) *bullying* terhadap anak terjadi secara luas, 40% anak melaporkan 5 pernah diserang secara fisik sedikitnya sekali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orangtua atau pengasuh, dan 50% anak melaporkan karena kasus bully di sekolah. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di periode tahun 2011-2019, KPAI menerima 37.381 kasus *bullying* dan 16% pelaku *bullying* adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 49.965 kasus di tahun 2020, dimana pelaku *bullying* meningkat menjadi 26%. Hasil studi pendahuluan di Dinas Sosial Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Tuban (DINSOS PPA) pada tahun 2016-2020 terdapat 168 kasus kekerasan pada anak, dimana 48% kasus *bullying* atau perundungan pada anak. Berdasarkan survey awal pada hari Jumat tanggal 2 September 2020 di SDN Kebonsari III Kec. Tuban, didapatkan 10 responden secara acak, 5 anak (50%) diantaranya suka mengejek temannya, 3 anak (30%) merasa dikucilkan oleh temannya, dan 2 anak (20%) tidak suka mengejek atau mengucilkan temannya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah rentan menjadi korban atau pelaku *bullying* di lingkungan sekolah.

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang – ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Widyastuti Ana, 2020). *Bullying* yang terjadi di sekolah lebih sering dilakukan pada anak yang berbeda dengan teman lainnya, pendiam, serta tidak populer di sekolah

(Price-Feeney et al., 2018). Faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor keluarga yang tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak, faktor teman sebaya dalam pergaulan, serta faktor media masa (Fahmi Gunawan, 2018). Perilaku *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang berbahaya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak (Garmy et al., 2018). *Bullying* membawa dampak yang serius bagi pelaku dan korban. Bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti yang cenderung akan berbuat kekerasan. Sedangkan bagi korban akan mengakibatkan psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri (Widyastuti Ana, M.Pd, 2020)

Upaya yang telah dilakukan KPAI dan Dinas Pendidikan sampai saat ini hanya berfokus pada tahap rehabilitasi. Sehingga dalam hal ini sasaran langsung perlu adanya upaya preventif yang dilakukan, salah satunya dengan pemberian pendidikan karakter yang berbasis dengan pendidikan kesehatan pada anak yang dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh anak dapat membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter berbasis pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh perawat yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak yang berada pada tahap perkembangan operasional kongkret untuk dapat mengolah bagaimana cara bersosialisasi dengan teman yang baik. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat yang merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Upaya mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia sekolah perlu adanya pendidikan kognitif berbasis karakter, salah satu pendidikan kognitif berbasis karakter yang dapat digunakan yaitu melalui media. Pemilihan media pendidikan kesehatan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan rasa ketertarikan pada materi yang diberikan. Metode bermain merupakan modal bagi pembinaan awal kecerdasan dan kognitif anak, sehingga cara dan pola bermain yang diterapkan dalam pembelajaran akan mempengaruhi efek positif bagi pertumbuhan kecerdasan dan kognitif anak. Terkait dengan intervensi yang pernah dilakukan oleh (Mardiyah, 2020) tentang pengaruh *videotherapy* sebagai media pendidikan karakter anak ternyata hasilnya masih belum efektif karena angka kejadian *bullying* masih tinggi, sehingga peneliti ingin memberikan inovasi dengan menggunakan ular tangga sebagai media pembelajaran. Media permainan ular tangga dapat dijadikan sebagai media proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk siswa usia sekolah (Endang et al., 2017). Tujuan dari media permainan ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik tentang pencegahan perilaku *bullying*. Simulasi permainan ular tangga diikuti dengan pemberian informasi akan menarik perhatian, sehingga informasi akan lebih mudah diterima dan pengetahuan semakin bertambah (Zaen, 2017). Rosela (2016) menyatakan bahwa permainan ular tangga dapat memotivasi belajar siswa agar senantiasa mempelajari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya menjadi lebih

menyenangkan dan tidak merasa bosan karena dalam bentuk permainan disertai gambar-gambar yang menarik.

Pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan anak secara optimal. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban Salah satu upaya yang sudah dilakukan sekolah yang ada di Kabupaten Tuban untuk meminimalisir atau meniadakan perilaku *bullying* yaitu dengan cara membuat slogan, spanduk, poster atau workshop bertemakan stop *bullying*. Selain itu juga, didukung adanya bimbingan konseling pada setiap sekolah-sekolah sebagai upaya kontrol *bullying* yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini upaya metode penyampaian yang dilakukan sekolah belum optimal dalam menekan angka kejadian *bullying* di sekolah sehingga peneliti ingin meneliti pengaruh metode pendidikan karakter melalui media ular tangga menggunakan pendekatan teori *Precede Proceed* dari Lawrence Green yang terdiri tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan tindakan), faktor pendukung (keterjangkauan sarana kesehatan, pengaruh media, lingkungan sekolah, kondisi lingkungan sosial), dan faktor pendorong (sikap dan dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan social) (Nursalam, 2020a). Penelitian mengenai pengaruh pendidikan karakter dengan media ular tangga terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak usia sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying* belum dapat dijelaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan karakter dengan media ular tangga terhadap pengetahuan anak usia sekolah dalam pencegahan *perilaku bullying* di Tuban.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh pendidikan karakter dengan media ular tangga terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan anak usia sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* di Tuban?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### 1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan karakter dengan media ular tangga terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan anak usia sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* di Tuban

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis perubahan pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah pemberian pendidikan karakter dengan media ular tangga untuk mencegah perilaku *bullying* di Tuban
2. Menganalisis perubahan sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah pemberian pendidikan karakter dengan media ular tangga untuk mencegah perilaku *bullying* di Tuban
3. Menganalisis perubahan tindakan anak usia sekolah sebelum dan sesudah pemberian pendidikan karakter dengan media ular tangga untuk mencegah perilaku *bullying* di Tuban

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berkembangnya ilmu keperawatan anak khususnya untuk mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah.

#### 1.4.2. Praktis

##### 1. Kesehatan

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi petugas kesehatan khususnya perawat sebagai usaha preventif dalam memberikan pendidikan koknitif berbasis karakter dengan media ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying*

##### 2. Anak usia sekolah

Anak dapat bermain sekaligus mendapatkan pengetahuan kesehatan yang dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada dirinya dan teman sebaya

##### 3. Sekolah

Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyampaian pendidikan karakter kepada siswa.